

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Hakikat Moral Anak**

##### **2.1.1 Definisi Moral Anak**

Moral memiliki makna tingkah laku yang susila, pendidikan sebagai pelestarian moralitas sekaligus pengembangan tatanan kehidupan manusia yang memiliki peran dan fungsi yang sangat penting secara efektif. Jalur-jalur pendidikan dimulai dari lingkungan terdekat dengan manusia dan dapat dimulai sejak usia dini sampai manusia mampu bersikap dan menentukan perilakunya sesuai dengan tingkah kedewasaan masing-masing.

Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi Shaffer dalam Ali dan Asrori (2016, h.136). Sedangkan menurut Rogers dalam Ali dan Asrori (2010, h.144), “merupakan tatanan perilaku yang memuat nilai-nilai tertentu untuk dilakukan individu dalam hubungannya dengan individu, kelompok atau masyarakat”

Menurut Kamus Psikologi dalam Anggraini (2015) moral merupakan hal-hal dihubungkan patokan-patokan mengenai perilaku yang benar dan yang salah, sesuai dengan keyakinan-keyakinan etis pribadi atau kaidah-kaidah kelompok dan kaidah-kaidah sosial.

Moral menurut Busroli, A (2019) bahwa akhlak sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya.

Menurut Susanto (2011) moral berasal dari bahasa Latin *mos* (*moris*), yang berarti adat-istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai, atau tata cara kehidupan.

Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral. Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang ini sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

Menurut Asrori (2012) pengertian moral adalah kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan masyarakat dan kelompok sosial. Moral ini merupakan standar baik dan buruk yang ditentukan oleh individu dengan nilai-nilai sosial budaya di mana individu sebagai anggota sosial.

(Masganti Sit, 2012, h.144) bahwa “dalam Islam, padanan kata yang selalu digunakan untuk kata moral adalah akhlak. Akhlak didefinisikan sebagai perilaku yang terjadi secara spontan pada diri seseorang. Perilaku spontan tersebut digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu akhlak terpuji (akhlakul al-mahmudah) dan perilaku tercela (akhlakul al-mazmumah)”.

Moral memiliki makna tingkahlaku yang susila, pendidikan sebagai pelestarian moralitas sekaligus pengembangan tatanan kehidupan manusia yang memiliki peran dan fungsi yang sangat penting secara efektif. Jalur-jalur pendidikan dimulai dari lingkungan terdekat dengan manusia dan dapat dimulai sejak usia dini sampai manusia mampu bersikap dan menentukan perilakunya sesuai dengan tingkah kedewasaan masing-masing.

Menurut Ananda (2017) Moral adalah prinsip baik-buruk yang ada dan melekat dalam diri individu/seseorang. Walaupun moral itu berada dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral dan moralitas memiliki sedikit perbedaan, karena moral adalah prinsip baik-buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik-buruk.

Dari pernyataan diatas, dapat dikatakan bahwa ketika kita ingin mengetahui moral seseorang, maka akan terlihat melalui perbuatan yang dilakukannya baik itu benar maupun salah. Sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa ia termasuk orang yang bermoral atau tidak. Karena semua itu, tergantung pada tingkat kesadarannya dalam melakukan perbuatan baik maupun buruk.

### **2.1.2 Perkembangan Moral Anak**

Perkembangan moral pada anak dapat dilihat dari sikap dan perilaku sehari-hari, anak dapat membedakan suatu perbuatan yang dilakukan itu baik atau buruk. Santrock menyatakan bahwa “perkembangan moral adalah perubahan, penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah” (Rakihmawati, 2012 ). Menurut Hurlock Perkembangan moral (moral development) adalah mencakup perkembangan pikiran, perasaan, dan perilaku menurut aturan atau kebiasaan mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan moral anak dapat ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku.

Menurut Duduk M (2012) Perkembangan Moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui baik dan buruk suatu perbuatan, kesadaran untuk melakukan perbuatan baik, kebiasaan melakukan baik, dan rasa cinta terhadap perbuatan baik.

Teori Piaget dalam Slavin (2011) mengungkapkan bahwa “ moral dan penalaran moral berkembang pada dua tahap, yaitu Tahap Moral Heterongen atau Realisme Moral dan Tahap moral otonom. Adapun penjelasan dua tahap

perkembangan moral anak yang diungkapkan oleh piaget diatas adalah sebagai berikut :

a. Tahap Moralitas Heterogen

Tahap ini terjadi pada usia 3-8 tahun. Pada tahap ini anak-anak menganggap bahwa semua peraturan bersifat tetap dan tidak dapat di ubah. Anak mampu membedakan yang benar dan salah, tetapi mereka menilai berdasarkan seberapa parah dampak yang dihasilkan oleh suatu tindakan. Pada tahap ini perilaku moral yang dilakukan oleh anak akibat pembatasan-pembatasan yang dilakukan oleh orang dewasa atau orang tua. Sehingga perilaku anak yang sesuai dengan nilai-nilai moral bukan dilakukan karena kesadaran sendiri, melainkan karena kepatuhan pada aturan dimana anak diberi sanksi jika tidak dilaksanakan.

b. Tahap Moral Otonom

Pada tahap ini anak usia 8 tahun keatas. Anak mulai memahami bahwa peraturan dapat diubah. Motif atau alasan dibalik tindakan dapat diperhitungkan dan hukuman dianggap sebagai pelajaran setimpal dengan tindakan yang dilakukan oleh anak.

Perkembangan moral menurut piaget dapat pula di pahami melalui pendekatan kognitif. Piaget dalam Slavin (2006, h.51) mempercayai bahwa struktur kognitif dan kemampuan kognitif anak adalah dasar dari pengembangan moralnya. Kemampuan kognitif itulah yang kemudian akan membantu anak untuk mengembangkan penalaran yang berkaitan dengan masalah sosial. Untuk mempelajari penalaran moral anak-anak, Piaget menghabiskan waktu yang panjang untuk mengamati anak-anak yang sedang bermain kelereng dan menanyakan kepada mereka tentang aturan permainan yang digunakan.

Dalam permainan kelereng tersebut Piaget menemukan beberapa hal yaitu anak dibawah usia 6 tahun pada kenyataannya belum mengenal aturan permainan, sedangkan anak mulai usia 6 tahun sudah mengenal adanya aturan dalam permainan, meskipun mereka belum menerapkannya dengan baik dalam permainan. Anak usia 10-12 tahun , anak-anak sudah mampu mengikuti aturan permainan yang berlaku dan mereka sadar bahwa aturan tersebut dibuat untuk menghindari pertikaian antar pemain. Piaget kemudian membagi tahap perkembangan moral anak menjadi dua tahapan, yaitu tahap heteronomous dan tahap autonomous.

Dari hasil wawancaranya dengan anak-anak pada tingkat usia yang berbeda, Piaget dalam Cahyono dan Suparyo (1985) mendapatkan hasil sebagai berikut:

- a. Anak-anak disekitar usia 3 tahun, belum mengembangkan permainannya sendiri dan cenderung bermain individual tanpa kerjasama. Anak-anak pada usia ini cenderung menerima aturan tanpa proses pertimbangan terlebih dahulu.
- b. Anak-anak usia 3-5 tahun, mulai bermain secara berkelompok, meskipun masing-masing anak masih menganggap pendapatnya yang paling benar.
- c. Anak usia 7-8 tahun, mulai muncul perhatian untuk menyeragamkan aturan permainan meskipun aturan permainannya umumnya masih belum jelas (kabur).

- d. Anak usia 11-12 tahun, mulai dapat menentukan dan membuat kesepakatan bersama tentang aturan permainan. Anak sudah dapat melihat bahwa aturan sebagai suatu yang bisa diubah dan dibuat berdasarkan kesepakatan.

Lawrence Kohlberg membagi perkembangan moral menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkat prekonvensional, tingkat konvensional, dan tingkat postkonvensional (Slavin, 2006)). Menurut pandangan Kohlberg dari tiga tingkatan tersebut, anak harus melewati enam tahap dalam dirinya. Setiap tahap memberikan jalan untuk menuju ke tahap selanjutnya ketika anak mampu menemukan 'aturan' pada tahap itu, kemudian anak harus meninggalkan penalaran moral dari tahap awal menuju ke tahap berikutnya. Dengan cara tersebut, penalaran moral anak berkembang melalui tiga tingkat yang berbeda meskipun tidak semua anak mampu menguasainya

Tahapan-tahapan perkembangan moral yang dikemukakan Kohlberg jauh lebih kompleks dibanding dengan tahapan-tahapan perkembangan moral dalam teori Piaget. Berikut ini adalah tiga tingkat perkembangan moral menurut Kohlberg dalam Santrock (2011), di mana masing-masing tingkat memuat dua tahap perkembangan moral:

1. Tingkat *Prekonvensional*

Pada tingkat pertama ini, anak sangat tanggap terhadap norma-norma budaya, misalnya norma-norma baik atau buruk, salah atau benar, dan sebagainya. Anak akan mengaitkan norma-norma tersebut sesuai dengan akibat yang akan dihadapi atas tindakan yang dilakukan. Anak juga



menilai norma-norma tersebut berdasarkan kekuatan fisik dari yang menerapkan norma-norma tersebut. Pada tingkat prekonvensional ini di bagi menjadi dua tahap yaitu:

a. Tahap Punishment and Obedience Orientation

Pada tahap ini, secara umum anak menganggap bahwa konsekuensi yang ditimbulkan dari suatu tindakan sangat menentukan baik-buruknya suatu tindakan yang dilakukan, tanpa melihat sisi manusianya. Tindakan-tindakan yang tidak diikuti dengan konsekuensi dari tindakan tersebut, tidak dianggap sesuatu hal yang buruk.

b. Tahap Instrumental-Relativist Orientation atau Hedonistic Orientation

Pada tahap ini, suatu tindakan dikatakan benar apabila tindakan tersebut mampu memenuhi kebutuhan untuk diri sendiri maupun orang lain. Tindakan yang tidak memberikan pemenuhan kebutuhan baik untuk diri sendiri maupun orang lain dapat dianggap sebagai tindakan baik selama tindakan tersebut tidak merugikan.

Pada tahap ini hubungan antar manusia digambarkan sebagaimana hubungan yang berlangsung di pusat perbelanjaan, di mana terdapat timbal balik dan sikap terus terang yang menempati kedudukan yang cukup penting.

2. Tingkat *Konvensional*

Pada tingkat perkembangan moral konvensional, memenuhi harapan keluarga, kelompok, masyarakat, maupun bangsanya merupakan

suatu tindakan yang terpuji. Tindakan tersebut dilakukan tanpa harus mengaitkan dengan konsekuensi yang muncul, namun dibutuhkan sikap dan loyalitas yang sesuai dengan harapan-harapan pribadi dan tertib sosial yang berlaku. Pada tingkatan ini di bagi menjadi dua tahap yaitu:

a. Tahap Interpersonal Concordance atau Good-Boy/Good-Girl Orientation

Pandangan anak pada tahap ini, tindakan yang bermoral adalah tindakan yang menyenangkan, membantu, atau tindakan yang diakui dan diterima oleh orang lain. Anak biasanya akan menyesuaikan diri dengan apa yang dimaksud tindakan bermoral. Moralitas suatu tindakan diukur dari niat yang terkandung dalam tindakan tersebut. Jadi, setiap anak akan berusaha untuk dapat menyenangkan orang lain.

b. Tahap Law and Order Orientation

Pada tahap ini, pandangan anak selalu mengarah pada otoritas, pemenuhan aturan-aturan, dan juga upaya untuk memelihara tertib sosial. Tindakan bermoral dianggap sebagai tindakan yang mengarah pada pemenuhan kewajiban, penghormatan terhadap suatu otoritas, dan pemeliharaan tertib sosial yang diakui sebagai satu-satunya tertib sosial yang ada.

3. Tingkat *Postkonvensional*

Pada tingkat ketiga ini, terdapat usaha dalam diri anak untuk menentukan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang memiliki validitas yang



diwujudkan tanpa harus mengaitkan dengan otoritas kelompok maupun individu dan terlepas dari hubungan seseorang dengan kelompok. Pada tingkat ketiga ini, di dalamnya mencakup dua tahap perkembangan moral, yaitu:

a. Tahap Social-Contract, Legalistic Orientation

Tahap ini merupakan tahap kematangan moral yang cukup tinggi. Pada tahap ini tindakan yang dianggap bermoral merupakan tindakan-tindakan yang mampu merefleksikan hak-hak individu dan memenuhi ukuran-ukuran yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh masyarakat luas.

b. Tahap Orientation of Universal Ethical Principles

Pada tahap yang tertinggi ini, moral dipandang benar tidak harus dibatasi oleh hukum atau aturan dari kelompok sosial atau masyarakat. Namun, hal tersebut lebih dibatasi oleh kesadaran manusia dengan dilandasi prinsip-prinsip etis. Prinsip-prinsip tersebut dianggap jauh lebih baik, lebih luas dan abstrak dan bisa mencakup prinsip-prinsip umum seperti keadilan, persamaan HAM, dan sebagainya.

Penjelasan lebih lanjut menurut John W. Santrock (2014) mengenai perkembangan moral adalah perkembangan yang berhubungan dengan aturan dan konvensi dari interaksi yang adil antar orang. Aturan ini bisa dikaji dalam tiga domain yaitu kognitif, behavioral, dan emosional. Dimulai dari domain kognitif yang isu kuncinya adalah bagaimana murid menalar dan memikirkan aturan untuk perilaku etis. Sedangkan domain behavioral, fokusnya adalah pada bagaimana murid berperilaku secara aktual, bukan pada moralitas dari

pemikirannya. Kemudian domain emosional, penekanan nya pada bagaimana murid merasakan secara moral. Misalnya, apakah mereka memiliki perasaan bersalah yang kuat di pakai untuk menahan diri untuk tidak melakukan tindakan yang tidak bermoral. Tahap-tahap perkembangan moral menurut John Dewey, yaitu :

1. Tahap pramoral, ditandai bahwa anak belum menyadari keterikatannya pada aturan.
2. Tahap konvensional, ditandai dengan berkembangnya kesadaran akan ketaatan pada kekuasaan.
3. Tahap otonom, ditandai dengan berkembangnya keterikatan pada aturan yang didasarkan pada resiprositas.

Dari perkembangan moral John Dewey memiliki kesamaan dengan perkembangan moral John Piaget tetapi John Dewey memiliki 3 tahapan yaitu pramoral – belum sadar, konvensional – sadar, dan otonom – melaksanakan moral.

Secara itu Perkembangan Moral Menurut Islam dapat dikatakan sebagai kapasitas untuk membedakan yang benar dan salah, bertindak atas perbedaan tersebut, dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standar tersebut. Moralitas memiliki 3 komponen, yaitu afektif, kognitif, dan perilaku.

- a. Komponen afektif merupakan berbagai jenis perasaan yang menyertai pelaksanaan prinsip etika. Islam menyatakan pentingnya rasa malu

untuk melakukan perbuatan yang tidak baik sebagai sesuatu yang penting. Hadis menyatakan:

Dari Ibnu Umar r.a ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda “Malu itu pertanda dari iman.” (HR Bukhari dan Muslim)

- b. Komponen kognitif moralitas merupakan pikiran yang ditunjukkan seseorang ketika memutuskan berbagai tindakan yang benar atau yang salah. Dalam Al-Qur’an dikatakan:

*“dan jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-Nya, maka Allah menyimpulkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu dan merugilah orang yang mengotorinya. (QS Al-Syams [91]: 7-10).*

- c. Komponen perilaku moralitas merupakan tindakan yang konsisten terhadap tindakan moral seseorang dalam situasi di mana mereka harus melanggarnya. Dalam Al-Qur’an dikatakan:

*“dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. Tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. (QS Al-Balad [90]: (10-11)*

Dari perembangan moral yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini masih berada pada usia 4-7 tahun yaitu tahap prakonvensional yang tidak ada internalisasinya, sebab anak patuh karena orang dewasa menyuruh mereka untuk patuh. Anak mendasarkan keputusan moralnya karena takut pada hukuman. Selain itu, anak masih mengejar kepentingannya sendiri, tetapi membiarkan orang lain melakukan hal yang sama.

### **2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Anak**

Moral berkaitan erat dengan perilaku dan kepribadian. Kepribadian yang baik dan sesuai dengan adat akan diterima pada masyarakat atau lingkungannya, sedangkan pribadi yang buruk akan ditolak oleh lingkungannya. Perkembangan moral sangat penting diajarkan pada anak usia dini, supaya anak memiliki pribadi yang unggul dan dapat diterima oleh lingkungannya.

Beikut ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral pada anak, diantaranya:

1. kurang tertanam jiwa agama pada setiap orang dalam masyarakat
2. keadaan masyarakat yang kurang stabil
3. banyak tulisan dan gambar yang tidak mengindahkan dasar moral
4. tidak terlaksana pendidikan moral yang baik
5. kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan moral sejak dini
6. banyak orang melalaikan budi pekerti
7. suasana rumah tangga yang kurang baik

### **2.2 Metode Bercerita**

Menurut Depdiknas, pengertian metode bercerita adalah cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya memperkenalkan atau-pun memberikan keterangan hal baru pada anak.

Metode bercerita merupakan salah satu cara yang digunakan guru untuk memberi pengalaman belajar kepada anak. Cerita yang disampaikan harus

mengandung pesan, nasihat, dan informasi yang bisa ditangkap oleh anak, sehingga anak bisa dengan mudah memahami cerita juga meneladani hal baik yang terkandung dalam isi cerita yang disampaikan.

Menurut Winda (2015), metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis. Cara penuturan cerita tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga.

Menurut Musbikin (2010), bercerita merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya marah, sedih, gembira, kesal, dan lucu. Hal ini akan memperkaya pengalaman emosinya yang akan berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosionalnya. Adapun menurut Novan Ardy Wijayanti (2011), Metode bercerita merupakan proses penyampaian informasi melalui penuturan atau penjelasan lisan dari guru atau pengajar kepada anak didik. Metode bercerita merupakan salah satu bentuk penyampaian pesan-pesan kepada peserta didik melalui kisah-kisah masa lalu yang mengandung nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan”.

Menggunakan metode bercerita dapat memahami isi cerita tersebut, anak-anak akan mendengarkan dengan penuh perhatian, dan mudah untuk menangkap isi cerita yang telah di berikan oleh guru. dunia anak-anak itu penuh dengan sukacita, maka oleh karenanya dengan menggunakan metode bercerita dalam kegiatan mengajar harus diusahakan memberikan perasaan gembira, lucu, senang, dan mengasyikan.

Dari semua pendapat tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode bercerita merupakan salah satu cerita yang ditempuh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran atau pengalaman belajar bagi anak didik secara lisan. Dalam pendidikan anak usia dini, cerita sangat diperlukan dalam membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran karena pada dasarnya sebagian anak menyukai cerita.

## **2.3 Media**

### **2.3.1 Pengertian Media**

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesandari pengirim kepada penerimapesan (Azhar 2011). Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Azhar (2011), media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi dan kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Sedangkan menurut Criticos yang dikutip oleh Daryanto (2011) media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.

Menurut Djamarah (2010, h.122) “media adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar”. Diperjelas juga oleh Djamarah (2010, h.121) bahwa “media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.

Sedangkan Arief Sadiman, dkk (2014) menyampaikan bahwa media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke



penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat di ambil kesimpulan bahwa media merupakan sebuah sarana untuk menyampaikan pesan materi pembelajaran dari pengirim kepada penerima pesan atau dari pendidik kepada peserta didik.

### **2.3.2 Manfaat Media Dalam Pembelajaran**

Menurut Sudjana dan Rifai dalam Arsyad (2011), manfaat media pembelajaran dalam proses belajar anak, yaitu:

- a. Dapat menumbuhkan motivasi belajar anak karena pengajaran akan lebih menarik perhatian mereka.
- b. Makna bahan pengajaran akan lebih jelas sehingga dapat dipahami siswa dan memungkinkan terjadinya penguasaan serta pencapaian tujuan pengajaran.
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata didasarkan pada komunikasi verbal melalui kata-kata. Dengan menggunakan media maka metode mengajar akan berbeda disesuaikan dengan materi ajar yang akan diberikan.
- d. Anak lebih banyak melakukan aktivitas selama kegiatan belajar, tidak hanya mendengarkan tetapi juga mengamati, mendemonstrasikan, melakukan langsung dan memerankan

## **2.4 Pengertian *Pop Up Book***

### **2.4.1 Definisi *Pop Up Book***

Media pembelajaran memiliki peran yang penting dalam mendukung proses pengajaran, memudahkan siswa dalam memahami materi, serta meningkatkan kualitas guru dalam mengajar yang kemudian akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Media pembelajaran diklasifikasikan dalam beberapa bentuk, salah satu bentuk media pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah *Pop Up Book*. *Pop up book* merupakan sebuah buku yang menampilkan potensi untuk bergerak dan interaksinya melalui penggunaan kertas sebagai bahan lipatan, gulungan, bentuk, roda atau putarannya. Media ini mulai banyak dikembangkan di Indonesia, karena sifatnya yang unik dan fungsional.

Menurut Bluemel & Taylor dalam Dewanti (2018) berpendapat bahwa *Pop Up Book* merupakan sebuah buku yang menawarkan potensi gerakan dan interaksi dalam mekanisme atau teknik penggunaan kertas, seperti mekanisme melipat, menggulung, menggeser, menyentuh, atau memutar.

Menurut Dzuanda (2011) *Pop Up Book* adalah sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsure 2 dimensi dan 3 dimensi serta memberikan visualisasi cerita yang menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka". Pemilihan media pop-up book ini selain sesuai dengan potensi visual anak juga dipandang praktis karena mudah dimainkan, menarik dan praktis. Dengan tampilan dua dimensi yang dapat menambah semangat belajar siswa serta dapat menggunakan media secara mandiri maupun berkelompok.

Sedangkan menurut Dzuanda dalam Dewanti (2018) berpendapat bahwa *Pop Up Book* adalah sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau

memiliki unsur tiga dimensi serta memberikan visualisasi cerita yang menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka.

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Pop Up Book* merupakan inovasi media yang berisi gambar berbentuk lipatan-lipatan yang ketika di buka akan memberikan kesan timbul yang menarik.



**Gambar 1. Media *Pop Up Book***

#### **2.4.2 Manfaat Media *Pop Up Book***

Menurut Dewanti (2018) *Pop Up Book* memiliki beberapa manfaat, di antaranya adalah:

- a. mengajarkan anak-anak untuk lebih menghargai buku dan memperlakukannya dengan baik;
- b. mengembangkan kreatifitas anak;
- c. merangsang imajinasi anak; dan
- d. menambah pengetahuan hingga memberikan penggambaran bentuk suatu benda atau pengenalan benda.

#### **2.4.3 Alat, Bahan dan Cara membuat *Pop Up Book***

- a. Alat yang digunakan untuk membuat *Pop Up Book*

1. Kertas karton warna  
Digunakan sebagai bahan dasar buku. Pilih karton dengan ketebalan sedang.
  2. Double tape Digunakan untuk merekatkan dua sisi karton tebal yang kadang sulit direkatkan dengan lem stik.
  3. Kain Digunakan untuk mengusap dan meratakan kertas yang telah diberi.
  4. Lem.  
Lem Digunakan untuk merekatkan kertas.
  5. Penggaris besi Digunakan untuk mengukur kertas dan membantu memotong garis lurus dengan cutter.
  6. Spidol warna Digunakan untuk mewarnai gambar.
  7. Pensil Digunakan untuk menggambar, membuat pola, dan menandai ukuran.
  8. Penghapus Digunakan untuk menghapus goresan pensil yang tidak diperlukan.
  9. Cutter Digunakan untuk memotong kertas dan karton.
  10. Gunting Digunakan untuk menggunting kertas dan menggunting pola gambar pada pop up.
- b. Proses pembuatan *Pop Up Book*
1. Gunting kertas karton sesuai dengan pola/keinginan.
  2. Untuk memotong garis lurus, gunakan penggaris besi dan cutter agar hasil potongan lebih rata dan cepat.

3. Lipat pola dan ratakan dengan menggunakan penggaris besi atau bisa menggunakan cutter.
4. Olesi lem dibagian yang ingin direkatkan.
5. Rekatkan, lalu usap dan ratakan dengan kain.
6. Tempelkan double tape ke dalam pola gambar yang akan direkatkan.
7. Pegang erat-erat kertas pada bagian tengah kartu dan tarik double tapedengan hati-hati. Lalu tekan kembali untuk merekatkan

## 2.5 Penelitian Relevan

Nama	Judul	Keterangan
Norma Nia Safitri	Pengembangan Media Pop Up Book untuk keterampilan Menulis Narasi Siswa 25 Tumarungu Kelas IV	Penelitian yang dilakukan oleh Norma Nia Safitri dengan judul “Pengembangan Media Pop Up Book untuk Keterampilan Menulis Narasi Siswa 25 Tunarugu Kelas IV”. Hasil dari penelitian menunjukkan Pop Up Book dalam evaluasi satu lawan satu (one to one) memperoleh hasil rata-rata 90%, hasil angket uji ahli materi mempunyai rata-rata 100%, hasil angket uji ahli media mempunyai rerata 69,2%. Maka dapat disimpulkan bahwa media pop up book sangat layak dan dapat digunakan dalam proses

		pembelajaran menulis narasi untuk siswa tunarungu kelas IV.
Maulidya Pasaribu	Upaya Meningkatkan Moral Anak Melalui Media Audio Visual di Kelompok B PAUD Ayuni Tembung Kec. Deli Serdang TA 2016/2017	Skripsi Maulidya Pasaribu, dengan judul Penelitian upaya meningkatkan moral anak melalui media audio-visual di kelompok B PAUD Ayuni Tembung Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang TA.2016/2017 dengan berbagai masalah dan cara penyelesaiannya. Subjek pada penelitian ini adalah 24 anak kelompok BPAUD AYUNI Tembung yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 16 anak perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan moral anak meningkat setelah adanya tindakan melalui media audio-visual. Pada saat dilakukan observasi pratindakan, persentase perkembangan moral sebesar 38.8%, kemudian mengalami peningkatan pada Siklus I sebesar 56% dan pada pelaksanaan Siklus II



		<p>juga mengalami peningkatan sebesar 73% Selanjutnya karena Siklus I dan II belum mencapai target capaian, maka dilakukan Siklus III, pada pelaksanaannya mengalami peningkatan yang sangat baik yaitu 85.39%. Langkah-langkah yang ditempuh sehingga perkembangan moral anak meningkat: kegiatan pra-pengembangan, kegiatan pengembangan, dan kegiatan penutup. Pemberian pengarahan aktif dilakukan pada saat kegiatan pengembangan dan pemberian reward pada saat kegiatan penutup.</p>
Nurul Ihsan Ilmi	Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 tahun melalui metode bercerita di TK Nurul Ihsan	Skripsi Nurul Ihsan Ilmi Medan Tembung dalam perkembangan moral anak Usia 5-6 Tahun. tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan perkembangan moral anak usia 5-6 tahun dapat ditingkatkan melalui metode

		<p>bercerita di TK Nurul Ihsan Ilmi Medan Tembung. Penelitian tindakan kelas di lakukan di TK Nurul Ihsan Ilmi Medan Tembung. Kec Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Penelitian dilakukan dalam dua siklus tiap siklus terdiri dari atas tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Pengambilan data melalui tehnik pengumpulan data dan tehnik analisis data. Indikatornya adalah sebagai berikut: meningkatkan perkembangan moral melalui metode bercerita anak lebih 70 %. Data analisis data penulis siklus I diperoleh hasil perkembangan moral anak melalui metodee bercerita adalah 53,37 % dengan kategori belum berkembang. Kemudian dilakukan perbaikan kesiklus II dan</p>
--	--	---

		hasil penelitiannya meningkat 86,75%.
--	--	---------------------------------------

Perbedaan peneliti ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti akan menggunakan metode bercerita dengan judul meningkatkan perkembangan moral melalui metode bercerita dengan menggunakan media pop up book pada anak kelompok B TK Kuncup Biru.

